

Bagaimana Sociolinguistik Memandang Bahasa

Oleh: Siminto

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan memaparkan bagaimana sebenarnya sociolinguistik di dalam memandang bahasa secara praktis. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang muncul pada tahun 1960-an. Teori sociolinguistik memandang bahasa sebagai sarana interaksi dan komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa sebagai sistem sosial dan komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pandangan bahasa secara sociolinguistik bersifat kontekstual, instrumental, dan fungsional. Sociolinguistik memandang bahwa bahasa manusia itu beragam sesuai dengan faktor-faktor situasi dan sosial. Analisis tulisan ini dilakukan dengan membandingkan pendapat beberapa linguist, seperti: Sudaryanto (1985); Suwito (1985); Mansoer Pateda (1987); Robin (1992); Abbdul Chaer dan Leonie Agustina (1995); Sumarsono dan Paina Partana (2002).

Kata-kata kunci: Sociolinguistik, bahasa

A. Pendahuluan

Di lihat dari namanya, sociolinguistik menyangkut tentang sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik tidak sekadar perpaduan antara kedua ilmu tersebut. Sociolinguistik mencakup prinsip-prinsip dari setiap aspek struktur dan pemakaian bahasa yang berkaitan dengan fungsi dan sosial kebudayaan. Secara etimologi

adalah “sosio” berarti masyarakat dan linguistik berarti kajian bahasa. Jadi sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, tetapi termasuk juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat saat ini mempunyai dampak yang serius dalam berbagai segi kehidupan. Dampak itu menuntut kita agar menentukan sikap yang tepat dan sesuai dengan nilai 'insaniyatul-insan' dengan menciptakan *three balance*; ruh, akal (rasio) dan jasad. Ketiga unsur tersebut merupakan integritas utuh (setali seikat) yang menolak tindakan dikotomi. Sudaryanto (1990) mengemukakan bahwa pada intinya fungsi bahasa hanya dua, yaitu sebagai pengembang akal budi dan sebagai pemelihara kerjasama antar penutur-penuturnya. Di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang mengungkap mengenai bahasa, yakni pada juz 13 surat Ibrahim ayat 4, juz 24 surat Az Zumar ayat 28, juz 16 surat Thaha ayat 113, juz 12 surat Yusuf ayat 2, juz 16 surat Maryam ayat 97, juz 19 surat Asy-Syu'araa ayat 198-199, juz 25 surat Ad-Dukhan ayat 58, dan juz 24 surat Fushilat ayat 3-4. Demikian seruan Allah mengenai pentingnya bahasa.

Perhatian terhadap pengembangan dan penguasaan bahasa Arab juga sangat urgen untuk mencapai sains dan teknologi Islam. Ia bertujuan agar kaum muslim mampu menguasai dasar-dasar Islam dengan baik dan benar. Makna yang tersirat dari ayat-ayat

tersebut bahwa kita sebagai hamba Allah perlu menguasai bahasa dunia lainnya demi menjalin hubungan internasional.

Bahasa sebagai suatu objek pengetahuan dapat dipandang dari berbagai sudut ilmu. Keduanya bahasa dalam suatu ilmu pengetahuan dapat disejajarkan dengan manusia. Artinya, seperti halnya bahasa, manusia sebagai objek ilmu pengetahuan bukanlah merupakan satu benda yang bersifat monodimensi, melainkan merupakan benda multidimensional. Manusia dapat dipandang dari sudut ilmu filsafat, psikologi, biologi, ilmu kedokteran, dan lain-lain.

Bahasa sebagai objek ilmu pengetahuan juga dapat dipandang dari sudut pandang linguistik umum, psikolinguistik, antropinguistik, sociolinguistik, dan lain-lain. Setiap sudut pandang ilmu pengetahuan itu berusaha untuk mendefinisikan pengertian bahasa dari sudut pandang masing-masing. Sejalan dengan itu, maka pengertian atau definisi bahasa dari sudut pandang linguistik akan berbeda dengan pengertian bahasa dari sudut pandang sociolinguistik, psikolinguistik, dan lain-lain. Oleh karena itulah, pengertian bahasa lalu menjadi beraneka ragam.

Sudut pandang ilmu pengetahuan dapat juga disebut sebagai teori, maka sampai dengan saat ini dikenal adanya teori linguistik, teori sosiolinguistik, teori psikolinguistik, teori etnolinguistik, dan sebagainya. Teori berkedudukan sebagai “kerangka pikiran” mengenai objek ilmu pengetahuan. Berdasarkan kerangka pikiran itu kemudian disusun pengertian objek kajian ilmu.

Kerangka pikiran atau teori juga menegaskan pilihan aspek mana dari suatu benda yang akan dikaji. Misalnya, linguistik adalah salah satu ilmu yang berurusan dengan bahasa dengan mengambil bahasa dalam arti harafiah (bahasa tutur sehari-hari) sebagai objek sasarannya atau sebagai objek sasaran yang dikhususkan (Sudaryanto, 1985:99).

Satu teori dalam ilmu pengetahuan hanya mengambil salah satu aspek dari suatu “benda” sebagai pilihan objek sasarannya, sedangkan “benda” itu dalam eksistensinya, seperti telah disebut di atas, adalah multidimensional. Hal itulah yang menimbulkan ketidakpuasan para ilmuwan yang menyadari multidimensionalitas sesuatu objek ilmu. Ketidakpuasan itu kemudian merangsang timbulnya cabang baru dari ilmu-ilmu yang telah ada sebelumnya.

Ketidakpuasan para ilmuwan juga dipicu oleh sudut pandang atau kerangka pikir yang dilandasi oleh pandangan interdisiplin. Dengan pandangan ini aspek-aspek yang dapat ditangkap dari suatu objek ilmu menjadi lebih luas. Keluasan pandangan itu karena didukung oleh gabungan sudut pandang dari dua ilmu yang bergandengan itu. Misalnya aspek yang ditangkap oleh sosiolinguistik tentang bahasa akan lebih luas daripada aspek yang ditangkap oleh linguistik umum, karena sosiolinguistik memandang bahasa dari sudut gabungan antara sosiologi dan linguistik.

Sejalan dengan itu, maka pengertian bahasa dari sudut pandang sosiolinguistik tentu lebih luas daripada pengertian bahasa jika dipandang dari sudut linguistik umum. Lalu bagaimanakah sosiolinguistik itu memandang bahasa?

Artikel ini akan mencoba menjawab pertanyaan itu, akan tetapi sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu pengertian bahasa dari sudut pandang linguistik umum sebagai bahan perbandingan, selanjutnya juga akan disinggung masalah variasi bahasa sebagai konsekuensi logis dari pandangan bahasa secara sosiolinguistik.

Teori linguistik memandang bahasa sebagai perpaduan bunyi, pikiran, dan situasi; bahasa itu bersifat linear, dan linearitas itu merupakan dasar dari adanya satuan-satuan lingual seperti kata, perkataan, dan sebagainya (Sudaryanto, 1985:99). Pengertian bahasa juga didukung oleh adanya beberapa ciri pokok, seperti bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Abdul Chaer, 1995:14-19). Pengertian bahasa juga dapat dilengkapi dengan tujuan seseorang berbahasa, maka rumusan definisinya menjadi bahasa adalah sistem arbitrer lambang-lambang bunyi yang digunakan oleh sebuah kelompok masyarakat untuk melaksanakan kerja sama (Robins, 1992: 14).

Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, dapat berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang itu mengonsepsi makna tertentu. Meskipun demikian, lambang-lambang bahasa itu juga bersifat konvensional, artinya setiap penutur bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan.

Bahasa juga disebut memiliki sifat produktif, artinya dengan

sejumlah unsur yang terbatas dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

Bahasa pula memiliki sifat dinamis, artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sampai ke tataran leksikon.

Bahasa juga memiliki sifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak memiliki bahasa. Hewan hanya memiliki alat komunikasi yang berupa bunyi atau gerak isyarat yang tidak produktif dan dinamis. Meskipun bahasa itu bersifat manusiawi akan tetapi untuk menguasainya manusia tetap harus belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa linguistik umum memberikan pengertian bahasa berdasarkan kajian internal. Menurut Abdul Chaer (1995:1) kajian secara internal adalah pengkajian yang hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, linguistik otomatis belum menyentuh hal-hal yang di luar bahasa. Linguistik umum hanya

mengkaji seputar tataran fonologi, morfologi, kata, dan kalimat, sementara masyarakat pemakai bahasa (*language user*) tidak sama sekali tersentuh. Oleh karena itu, kajian yang di luar bahasa dikaji oleh cabang linguistik, yakni sosiolinguistik.

B. Bagaimanakah Sosiolinguistik itu Memandang Bahasa

Berbeda dengan linguistik umum yang sifat pandangannya terhadap bahasa sangat bersifat internal, sementara sosiolinguistik mengkaji bahasa dari sudut pandang eksternal. Sudut pandang secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa, tetapi berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan (Abdul Chaer, 1995:1).

Ada 3 pandangan sosiolinguistik terhadap bahasa yang dirumuskan di dalam artikel ini, yakni (1) pandangan kontekstual; (2) pandangan instrumental; (3) pandangan fungsional.

1. Pandangan Kontekstual

Berdasarkan pandangan kontekstual ini sosiolinguistik memandang bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Sosiolinguistik

mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial (Mansoer Pateda, 1987:11). Bahasa dipandang sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa dapat dianggap sebagai “cermin zamannya”. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat (Sumarsono, 2002: 20).

Terdapat dua faktor yang turut menentukan ketika aktivitas berbicara berlangsung. Kedua faktor itu adalah faktor situasional dan faktor sosial (Mansoer Pateda, 1987: 15). Faktor situasi mempengaruhi pembicaraan terutama dalam pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode. Misalnya, bahasa yang dipergunakan ketika menjenguk orang sakit atau bertamu ke rumah orang yang mengalami musibah akan lain dengan bahasa yang dipergunakan ketika berada di pesta perkawinan. Faktor sosial juga menentukan bahasa yang dipergunakan. Yang tergolong faktor sosial adalah

umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, tempat tinggal, dan sebagainya (Mansoor Pateda, 1987: 15-16). Identitas penutur, identitas pendengar, lingkungan sosial atau tempat peristiwa tutur terjadi juga mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur (Abdul Chaer, 1995:7).

Ada banyak contoh lingkungan fisik tempat suatu masyarakat hidup dapat dicerminkan dalam bahasanya. Artinya, lingkungan dapat mempengaruhi bahasa masyarakat itu, biasanya dalam hal leksikon atau perbendaharaan katanya. Bahasa Eskimo penuh dengan kata-kata yang berhubungan dengan salju. Perbedaan halus antara berbagai jenis salju bagi orang Eskimo adalah esensial karena mereka tinggal di kutub utara. Demikian juga orang Arab mampu mengadakan pembedaan halus tentang unta (Sumarsono, 2002:61).

Lingkungan sosial juga dicerminkan dalam bahasa dan sering dapat berpengaruh pada struktur kosa kata. Misalnya sistem kekeluargaan atau kekerabatan orang Amerika berbeda dengan sistem kekeluargaan orang-orang dari berbagai suku di Indonesia. Hal itu tercermin dalam kosa katanya. Orang Amerika mempunyai *family* yang padanannya dalam

bahasa Indonesia adalah *keluarga*. Tetapi *family* hanya mencakup 'suami, istri, dan anak-anaknya', sedangkan *keluarga* dapat mencakup orang-orang di luar suami, istri, dan anak-anak. Istilah-istilah dalam sistem kekerabatan juga dapat berbeda (Sumarsono, 2002: 62-63).

Adanya lapisan-lapisan masyarakat feodal dan kasta menimbulkan pula pengaruh dalam bahasa. Misalnya, adanya sistem feodal pada beberapa suku di Indonesia dan sistem kasta pada masyarakat Bali pada zaman dulu, maka dalam masyarakat itu muncul penjenjangan dalam bahasa.

Di samping lingkungan dan struktur sosial, nilai-nilai masyarakat (*social value*) dapat pula berpengaruh pada bahasa masyarakat itu. Contohnya, yang menyangkut *tabu*. Tabu menyangkut tingkah laku yang menurut kepercayaan terlarang, dianggap asusila atau tidak layak. Di dalam bahasa kata-kata yang ditabukan itu ada, tetapi tidak atau jarang digunakan, setidaknya secara terbuka di muka umum. Karena kata-kata tabu itu tidak digunakan, yang dipergunakan justru kata lain (yang sudah mempunyai makna tersendiri) sebagai penggantinya. Akibatnya kata tabu itu menjadi tersingkir. Kata *akar* yang mengacu kepada

bagian bawah tumbuh-tumbuhan, dan kata *kiyai* yang mengacu kepada guru mengaji, dipakai sebagai ganti untuk *ular* dan *harimau* oleh para pemburu pada zaman dahulu, setidaknya pada waktu mereka sedang berburu (Sumarsono, 2002:64-65).

Dari pandangan kontekstual pulalah, maka sosiolinguistik memandang bahasa sebagai faktor penting atau bahkan ciri esensial dari keanggotaan etnik. Hal itu merupakan kenyataan sosial. Orang sering membedakan suku bangsa seseorang berdasarkan bahasa yang digunakannya. Misalnya tidaklah begitu tepat bila mengatakan orang Bali berbahasa Bali dan orang Minang berbahasa Minang; akan lebih baik bila dikatakan penutur asli bahasa Bali biasanya dianggap orang Bali (paling tidak oleh orang Bali yang lain) apapun suku bangsa mereka (Sumarsono, 2002:71).

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dengan penggunaannya di dalam masyarakat. Jadi terdapat hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat (Abdul Chaer, 1995:50-52).

Berdasarkan ketiga pendapat linguis tersebut diatas, yakni

Mansoer Pateda (1987); Sumarsono (2002); dan Abdul Chaer (1995) maka dapat dicermati bahwa bahasa dipandang sebagai produk sosial atau budaya yang tak dapat dipisahkan dari unsur-unsur budaya. Artinya bahwa bahasa yang digunakan harus mengacu terhadap konteks yang ada di dalam masyarakat. *Family* menurut orang Amerika hanya mengacu kepada *husband* (suami), *wife* (istri), dan *children* (anak-anak) sementara bagi orang Indonesia famili mencakup orang-orang di luar suami, istri, dan anak-anak.

2. Pandangan Instrumental

Berdasarkan dari sudut pandang ini, sosiolinguistik mengkaji bagaimana pemakaian bahasa sehingga bahasa itu menjalankan fungsinya semaksimal mungkin (Mansoer Pateda, 1987:4). Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Manusia adalah makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Untuk dapat memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama (Mansoer Pateda, 1987:4).

Sosiolinguistik memperhatikan bagaimana pemakaian bahasa

sebagai alat komunikasi yang menjalankan fungsinya semaksimal mungkin. Seringkali orang menyatakan “komunikasi itu tidak jalan” atau komunikasi tidak lancar”. Hal itu terjadi karena penggunaan bahasa yang tidak paralel. Misalnya kalau kita berbicara dengan petani dengan mempergunakan istilah-istilah ilmiah pastilah komunikasi kita dengan petani itu tidak berjalan dengan lancar. Ini menunjukkan bahwa orang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kemampuan komunikatif adalah kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya (Halliday dalam Abdul Chaer, 1995:45). Jadi, untuk dapat disebut memiliki kemampuan komunikatif seseorang itu tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk dapat membedakan kalimat yang gramatikal dan yang tidak gramatikal, tetapi juga mampu memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi, serta tidak hanya dapat menginterpretasikan makna referensial tetapi juga dapat menafsirkan makna kontekstual dan makna situasional.

Dalam rumusan yang menyatakan bahwa hakikat bahasa adalah sebagai alat komunikasi, terkandung juga adanya fungsi sosial bahasa. Di dalam berkomunikasi orang sekaligus berinteraksi satu dengan yang lain. Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa lisan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial (Mansoer Pateda, 1987:11).

Sociolinguistik memandang bahasa sebagai alat identifikasi diri. Bahasa merupakan identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok. Orang boleh saja menyebut dirinya orang Jawa, tetapi kalau orang itu tidak dapat berbahasa Jawa, orang lain tentu meragukan pengakuan orang itu (Sumarsono, 2002:20).

Oleh karena itulah pengetahuan sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu (Abdul Chaer, 1995:9). Misalnya, jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap sesama teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih

tinggi. Sosiolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam masjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

3. Pandangan Fungsional

Seperti telah disebutkan di atas, sosiolinguistik memperhatikan bagaimana pemakaian bahasa sehingga bahasa itu menjalankan fungsinya semaksimal mungkin. Sebelum lahirnya sosiolinguistik, orang lebih banyak memperhatikan struktur. Setelah muncul konflik-konflik bahasa karena fungsinya, maka orang mencari jalan dan lahirlah sosiolinguistik. Maka jelaslah bahwa sosiolinguistik lahir karena ingin menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya (Mansoer Pateda, 1987:4).

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1985:5). Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang digunakan dalam komunikasi (Sumarsono, 2002:19).

Harimurti Kridalaksana (2001: 21) mendefinisikan bahasa sebagai "sistem lambang bunyi yang

arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri". Inilah pengertian bahasa dari sudut pandang atau kerangka pikir (teori) sosiolinguistik.

Oleh karena masyarakat pengguna bahasa itu beragam maka bahasa yang dipergunakan juga beragam. Keragaman bahasa ini menghasilkan apa yang disebut variasi bahasa. Sebenarnya dalam hal variasi atau ragam bahasa ini terdapat dua pandangan yang berbeda. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun jenis pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada; artinya bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya

daerah atau wilayah tertentu (Mansoer Pateda, 1987:53-54).

Berdasarkan pendapat diatas, variasi bahasa karena pemakai dan pemakaiannya dapat juga menimbulkan variasi bahasa atau ragam bahasa. Variasi bahasa ditimbulkan karena adanya dialek, bahasa daerah, kolokial, dan vernakular. Perlu dicermati bahwa dialek harus dibedakan dengan bahasa, karena dialek merupakan salah satu variasi atau ragam dari bahasa. Ciri penting suatu dialek adalah adanya kesaling-mengertian (*mutual intelligible*). Padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah logat. Dalam bahasa Arab logat berasal dari kata 'lughah'.

(2) Variasi Bahasa Berdasarkan Waktu

Variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal; dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Misalnya, bahasa Melayu zaman Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu sebelum tahun 1922. Karena, perbedaan waktu yang menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu. Misalnya, kata *juara* yang dahulu bermakna 'kepala penyabung ayam', sekarang bermakna orang yang memperoleh kemenangan dalam perlombaan atau pertan-

dingan (Mansoer Pateda, 1987:55-56).

(3) Variasi Bahasa Berdasarkan Pemakai

Istilah pemakai di sini adalah orang atau penutur bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan pemakaiannya, terdapat variasi bahasa yang disebut: (a) Glosolalia, yakni ujaran yang dituturkan ketika orang kesurupan; (b) Idiolek; (c) Gender; (d) Monolingual, yakni penutur yang hanya menggunakan satu bahasa saja; (e) Rol, yakni peranan yang dimainkan seseorang pembicara dalam interaksi sosial; (f) Status sosial, dan (g) Umur (Mansoer Pateda, 1987:56-61).

(4) Variasi Bahasa Berdasarkan Pemakaiannya

Menurut pemakaiannya, bahasa dapat dibagi atas:

(a) Diglosia

Diglosia adalah masyarakat tutur yang menggunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi antara sesamanya.

(b) Kreol

Kreolisasi adalah suatu perkembangan linguistik yang terjadi karena dua bahasa berada dalam kontak dalam waktu yang sama. Dalam kontak tersebut terjadi integrasi antara kedua bahasa.

keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Abdul Chaer, 1995:81).

Ferguson dan Gumperz dalam Mansoer Pateda (1987:52) memberikan definisi variasi sebagai berikut:

A variety is any body of human speech pattern which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication.

Jadi, di dalam variasi itu terdapat pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Variasi bahasa dapat dilihat dari (1) tempat, (2) waktu, (3) pemakai/penutur, (4) situasi, (5) dialek yang dihubungkan dengan sapaan, (6) status, dan (7) pemakaiannya (ragam) (Mansoer Pateda, 1987:52-53).

(1) Variasi bahasa berdasarkan tempat

Tempat dapat menghasilkan variasi bahasa yang dapat digolongkan menjadi:

(a) Dialek

Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing telah mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

(b) Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu, misalnya bahasa Jawa, bahasa Dayak, bahasa Banjar. Bahasa daerah sering dihubungkan dengan suku bangsa.

(c) Kolokial

Kolokial adalah bahasa sehari-hari yang dipergunakan pemakai bahasa. Kolokial yang mengandung kata-kata yang kurang enak didengar disebut slang. Slang berarti pula ucapan populer yang kita dengar sehari-hari di daerah tertentu. Slang biasanya tidak bertahan lama.

(d) Vernakular

Vernakular adalah bahasa lisan yang berlaku sekarang pada

Pada mulanya bentuk bahasa yang terjadi adalah bahasa pijin (*pidgin*) yang timbul karena urgensi komunikasi yang kemudian berkembang terus menjadi kreol.

(c) Bahasa Lisan

Variasi bahasa lisan penting sekali dalam kehidupan sehari-hari karena orang lebih banyak berbicara daripada menulis.

(d) Pijin

Bahasa pijin adalah bahasa yang timbul akibat kontak bahasa yang berbeda. Pembicara dari bahasa yang berbeda mengadakan kontak kebahasaan di mana akan terdapat unsur-unsur dari kedua bahasa yang bersangkutan. Dapat dikatakan bahwa bahasa yang timbul adalah bahasa campuran.

(e) Register

Register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang.

(f) Repertories

Repertories mengacu kepada peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara.

(g) Reputations

Reputations adalah pemilihan pemakaian sesuatu bahasa karena faktor penilaian terhadap suatu bahasa.

(h) Bahasa Standar

Bahasa standar ditandai oleh stabilitas yang luwes dan intelek-

tualisasi. Bahasa standar harus distabilkan dengan kodifikasi itu harus luwes untuk memungkinkan penyesuaian dengan perubahan-perubahan kultural. Yang dimaksud dengan intelektualisasi adalah tendensi ke arah pengungkapan yang lebih teliti, tepat, dan pasti. Hal ini ditandai dengan tata bahasanya yang lebih sistematis dan perbendaharaan katanya lebih jelas serta betul-betul kena pada acuan yang dimaksud. Setiap kata dan kalimat yang dipergunakan tidak boleh menimbulkan tafsiran ganda pada pendengar.

(i) Bahasa tulis

(j) Bahasa tutur sapa

(k) Kan (*cant*)

Kan adalah sejenis slang tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain.

(l) Jargon

Jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan. Setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain (Mansoer Pateda, 1987:61-70).

(5) Variasi Bahasa Berdasarkan Situasi

Dilihat dari segi situasinya, bahasa dapat dibagi atas:

(a) Bahasa dalam situasi resmi

Bahasa dalam situasi resmi biasanya bahasa standar. Standarisasi bahasa resmi terutama karena keresmiannya.

(b) Bahasa yang dipakai tidak dalam situasi resmi

Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman dan di sini berlaku pula prinsip asal orang yang diajak bicara mengerti. Bahasa dalam situasi tidak resmi misalnya bahasa yang dipakai oleh orang tawar menawar di pasar (Mansoer Pateda, 1987:70-71).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, waktu dapat juga menimbulkan variasi bahasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Variasi bahasa yang disebabkan oleh waktu sering disebut kronolek. Dari segi pemakai dapat menyebabkan juga timbulnya variasi bahasa, seperti munculnya register, jargon, dan lain sebagainya. Situasi juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa yang dibuktikan dengan munculnya bahasa resmi dan tak resmi.

(6) Variasi Bahasa Berdasarkan Statusnya

(a) Bahasa Ibu

Bahasa ibu adalah bahasa yang dipergunakan di rumah, bahasa yang dipergunakan ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya sejak anakan itu masih kecil. Sering orang mengatakan bahasa ibu adalah bahasa daerah tertentu. Bahasa ibu sering pula disebut bahasa pertama.

(b) Bahasa daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka. Bahasa daerah dapat pula dirumuskan sebagai bahasa yang disamping bahasa nasional dipakai sebagai bahasa perhubungan intra-daerah di wilayah Republik Indonesia.

(c) Bahasa Nasional

Bahasa nasional adalah bahasa yang dipergunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antara sesama warga negara itu. Menurut hasil perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional (1975), yang dimaksud dengan bahasa nasional di Indonesia adalah bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dan yang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, dan yang dirumuskan lebih lanjut di dalam kongres

bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1954.

(d) Bahasa negara

Bahasa negara sebenarnya sama saja dengan bahasa nasional, keduanya mengandung unsur politik. Tetapi bahasa negara selain mempunyai unsur politik juga unsur wilayah yang termasuk di dalamnya. Bahasa nasional lebih mengacu kepada warga negara yang mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi nasional, sedangkan bahasa negara lebih mengacu kepada wilayah pemakaian bahasa tersebut. Bahasa negara adalah bahasa yang diakui secara yuridis dipergunakan di wilayah suatu negara untuk dipergunakan oleh warga negara tersebut untuk berkomunikasi.

(e) Lingua Franca

Di Indonesia banyak bahasa daerah. Di samping bahasa daerah masih ada lagi dialek-dialek, baik dialek bahasa Indonesia sendiri maupun dialek dari suatu bahasa daerah. Dalam keadaan seperti itu, maka diperlukan satu bahasa yang dapat mempertemukan penutur bahasa daerah sehingga mereka dapat berkomunikasi antarsesamanya. Bahasa yang merupakan penghubung antarpenutur bahasa yang berbeda-beda bahasa seperti itulah yang disebut *lingua franca*.

(f) Bahasa pengantar

Bahasa pengantar lebih tertuju kepada bahasa yang dipakai untuk mengantarkan atau untuk menjelaskan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa pengantar lebih tertuju kepada proses belajar-mengajar. Di Indonesia bahasa pengantar dalam proses mengajar di sekolah adalah bahasa Indonesia.

(g) Bahasa resmi

Yang dimaksud dengan bahasa resmi adalah bahasa yang secara resmi dipakai secara yuridis sebagai bahasa resmi dalam suatu negara. Bahasa resmi sesuai dengan statusnya mempunyai fungsi tertentu. Misalnya bahasa Indonesia mempunyai fungsi: (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Dan dilihat dari segi keresmiannya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, (4) bahasa resmi di

dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Mansoor Pateda, 1987:71-76). Berdasarkan pendapat linguistik tersebut di atas, variasi bahasa juga disebabkan oleh adanya status bahasa. Munculnya status bahasa sebagai bahasa resmi, bahasa negara, bahasa persatuan, dan lainnya maka menyebabkan adanya variasi bahasa di dalam masyarakat pengguna bahasa. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan juga beragam. Keragaman bahasa inilah yang menghasilkan variasi bahasa. Secara jelas disimpulkan bahwa ragam atau variasi bahasa disebabkan oleh keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat penutur bahasa.

C. Penutup

Memahami dan menangkap suatu pesan dengan benar adalah

nikmat yang terbesar yang diberikan Allah Swt pada hambanya. Teori dalam suatu ilmu pengetahuan berfungsi sebagai kerangka pikir yang mengarahkan sudut pandang mengenai objek ilmu tersebut. Teori sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sarana interaksi dan komunikasi di dalam masyarakat, atau bahasa sebagai sistem sosial dan komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pandangan bahasa secara sosiolinguistik itu dapat disebut bersifat kontekstual, instrumental, dan fungsional. Sosiolinguistik dengan demikian memandang bahwa bahasa manusia itu beragam sesuai dengan faktor-faktor situasi dan sosial. Keragaman bahasa itu menimbulkan adanya variasi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. 1977. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Rowly.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press.
- Mansoer Pateda. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Robin, R.H. 1992. *Linguistik Umum, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1985. *Linguistik, Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.